



Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis PKn melalui model *numbered head together*

Kurniasari Widiyaningrum^{a,1*}, Edi Purwanta^{b,2} Parsi^{c,3}

^a Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

^b Program Studi Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

^c SDN Kundun 01, Sukoharjo, Indonesia

¹kurniasari.widiyaningrum2016@student.uny.ac.id*; ²edi_purwanta@uny.ac.id; ³parsiwidodo@gmail.com

*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel:	Kegiatan pembelajaran dengan model <i>numbered head together</i> (NHT) dilaksanakan untuk meningkatkan aspek kognitif dalam pembelajaran PKn. Aspek ini dapat dikembangkan dengan menanamkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model NHT merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan antusias siswa dalam mencari, mengolah, dan mempresentasikan hasil informasi yang telah diperoleh di depan kelas berdasarkan nomor yang diperoleh oleh masing-masing siswa. Langkah pembelajaran model NHT diantaranya: 1) siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, 2) setiap siswa mendapatkan nomor yang berbeda, 3) guru memberi tugas pada masing-masing kelompok, 4) siswa diminta menyelesaikan dan mendiskusikan jawaban bersama kelompok masing-masing, 5) guru memanggil salah satu nomor, kemudian siswa yang memperoleh nomor keluar dari kelompoknya dan menjelaskan tugas yang telah dikerjakan di depan kelas, 5) kelompok yang tidak mendapatkan giliran memberikan tanggapan dan masukkan kepada kelompok yang maju, 6) siswa bersama guru menyimpulkan hasil pekerjaan mereka.
Diterima : 10-09-2019	
Revisi : 05-06-2019	
Dipublikasikan : 30-01-2019	
<i>Pembelajaran PKn</i> <i>Berpikir kritis</i> <i>Model numbered head together</i>	ABSTRACT
Keywords: <i>Civic Education</i> <i>Critical thinking</i> <i>Numbered head together model</i>	<i>This learning activity carried out to reveal the cognitive aspects of learning civics. This aspect can be developed by teaching students' critical thinking skills. The NHT is a learning model that prioritizes students' enthusiasm in searching, processing, and presenting the results of information that has obtain in front of the class based on the numbers obtained by each student. The learning step of the NHT model are as follows: 1) students are divided into small groups, 2) each student gets a different number, 3) teacher give an assignment to each group, 4) students ask to complete and discuss answers with the group respectively, 5) the teacher calls one of the numbers, then the students who gets the teaching comes out of the group and explains the assignment that has been done in front of the class, 6) student and teacher summarizes the results of their work together.</i>

Copyright © 2019 Kurniasari Widiyaningrum, dkk

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pembelajaran yang meliputi keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dipelajari seseorang sejak dini sebagai bekal hidup untuk mewujudkan generasi yang berkualitas. Pendidikan juga diperlukan untuk mewujudkan kemampuan berpikir seseorang, salah satunya kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis diidentifikasi sebagai keterampilan umum yang penting

yang berkontribusi pada keberhasilan akademik dan karier di abad kedua puluh satu (Shaw et al., 2019). Berpikir kritis telah dikonsept dalam banyak cara, para ahli teori terkemuka umumnya setuju bahwa pemikiran kritis terdiri dari keterampilan dalam ranah kognitif dan ranah efektif (Ennis, 1989; Facione, 1990; Halpern, 2013; Shaw et al., 2019). Berpikir kritis dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari melalui pemberian masalah dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis serta menyampaikan pendapat. Kegiatan pembelajaran ini tentunya perlu menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang dirancang secara matang sebelumnya. Salah satu model yang dapat digunakan ialah model *Numbered Head Together* (NHT).

PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang mengajarkan siswa agar memiliki kemampuan dan sikap yang digunakan sebagai bekal masa depan siswa dalam mengambil peran, keputusan, dan tanggung jawab. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya terdiri dari pengetahuan, nilai dan keterampilan, tetapi juga mencakup penerapan pengetahuan, nilai, dan keterampilan dalam situasi kehidupan nyata dengan berpartisipasi secara aktif (Doğanay, 2012). Peran PKn secara substantif tidak saja mendidik generasi muda menjadi warga negara yang cerdas dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang merupakan penekanan dalam istilah PKn melainkan juga membangun kesiapan warga negara untuk menjadi warga dunia (*global society*).

Mengambil keputusan dari masalah yang dihadapi berkaitan dengan kemampuan berpikir siswa. Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang dimiliki oleh seseorang yang bersifat analitis dan disengaja serta melibatkan kemampuan berpikir secara orisinal untuk mengidentifikasi (Stobaugh, 2013) Berpikir kritis bersama dengan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, telah dianggap sebagai alat untuk mengembangkan pengetahuan dan salah satu keterampilan penting bagi warga negara abad ke-21 (Lu & Xie, 2019). Jadi untuk mewujudkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PKn diperlukan adanya *treatment* melalui model *Numbered Head Together* (NHT). Beberapa ahli menjelaskan kelebihan model NHT adalah salah satu model yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui diskusi kelompok. Model ini juga dapat melatih siswa

agar lebih antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Shoimin (2014, hal. 108) menyebutkan kelebihan model NHT sebagai berikut: 1) siswa siap dalam menerima materi pelajaran, 2) siswa mampu melaksanakan diskusi dengan baik bersama kelompoknya, 3) dapat saling bertukar informasi yaitu siswa yang memahami materi mengajari teman yang belum paham, 4) mampu bekerja secara kooperatif dalam kelompok, 5) interaksi antar teman dapat terjalin dengan baik saat menyampaikan materi dan diskusi kelompok, 6) menjadi panutan bagi siswa, 7) tidak ada siswa yang mendominasi karena sudah ada batasan melalui nomor yang telah diterima oleh masing-masing siswa. Artikel ini bertujuan untuk memahami peran model NHT dalam menumbuhkan kemampuan berpikir siswa dalam mata pelajaran PKn dan menerapkan model NHT dalam kegiatan pembelajaran untuk mengetahui pengaruhnya dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa

Metode

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah *literatur review* yaitu uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian baik internasional maupun nasional yang digunakan sebagai acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian dalam menyusun kerangka pemikiran yang jelas dari perumusan masalah yang diteliti. Pengumpulan data dalam artikel ini dilakukan dengan mengumpulkan sumber informasi baik berupa hasil penelitian internasional maupun nasional yang relevan kemudian dijadikan acuan atau pedoman untuk membandingkan hasil dengan isi artikel ini. Sumber data yang diperoleh kemudian dianalisis kesamaan dan perbedaannya untuk mengetahui seberapa jauh peran model NHT dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis khususnya dalam mata pelajaran PKn.

Hasil dan Pembahasan

Model *Number Head Together* (NHT)

Model NHT merupakan salah model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi. Model ini menjadi salah satu model yang unik yaitu

menggunakan nomor sebagai dasar dalam menyampaikan materi yang dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Penjelasan ini didukung oleh Slavin (1995) bahwa model NHT adalah model pembelajaran dengan menggunakan nomor yang diberikan kepada masing-masing siswa setelah dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, kemudian siswa yang nomornya dipanggil menyampaikan materi yang diwakili oleh siswa dengan nomor yang sama oleh masing-masing kelompok. Dengan demikian model ini dapat melibatkan siswa secara keseluruhan. Jadi model NHT merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran serta dapat melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PKn.

Model pembelajaran yang digunakan tentu memiliki manfaat dan peran yang berbeda dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang inovatif tentu lebih diminati oleh siswa dalam memahami materi. Maheady, Michielli-Pendl, Harper, & Mallette (2006) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model NHT dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam diskusi bersama kelompoknya. Modifikasi kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pembagian kelompok dapat menjadi daya tarik untuk memberikan motivasi dan semangat siswa dalam belajar. Selain itu dengan menggunakan nomor juga menjadi ciri dari model ini yang dapat menjadi semangat siswa dalam belajar tentunya. Penelitian ini juga senada pendapat Leasa & Corebima (2016) yang menjelaskan bahwa model NHT juga memfasilitasi siswa dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam memahami materi melalui diskusi kelompok. Siswa lebih terlihat aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Afifah & Fibriyani (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa model NHT dapat dijadikan salah satu model yang menjadi motivasi bagi siswa untuk mempelajari materi dengan lebih giat lagi dan melatih siswa untuk lebih aktif. Selain itu model ini juga memberikan dampak positif karena siswa lebih percaya diri dalam

menyampaikan pendapat mereka. Model ini juga dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam kegiatan pembelajaran untuk menumbuhkan siswa yang aktif dan dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Terutama dalam mata pelajaran PKn. Telah kita ketahui bahwa mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang berupa teori. Sebagian besar siswa merasa bosan ketika mempelajarinya. Maka model ini dapat dijadikan sebagai alternatif agar siswa tidak merasa bosan dan merasa lebih tertantang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa manfaat model NHT adalah menjadikan siswa lebih tertantang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu menjadikan suasana belajar menjadi lebih aktif dan dapat memotivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penggunaan model NHT tentunya perlu dirancang terlebih dahulu sebelum digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan memperoleh hasil yang maksimal. Arend (2008)) menjelaskan bahwa langkah-langkah model NHT dibedakan menjadi empat tahapan yaitu 1) *numbering* ialah siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan masing-masing kelompok mempunyai jumlah anggota yang sama, serta masing-masing anggota kelompok diberi nomor, 2) *questioning* ialah guru memberi pertanyaan kepada siswa dan menunjuk salah satu nomor yang telah dibagikan, 3) *head together* yaitu siswa diminta untuk berdiskusi mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru bersama kelompoknya. Setiap anggota kelompok mengerjakan soal yang berbeda namun setelah selesai mengerjakan setiap anggota memberi tahu jawaban yang diperoleh kepada anggota kelompok yang lain untuk meminta pendapat apakah jawaban yang diberikan sudah sesuai atau belum, dan 4) *answering* yaitu guru memanggil salah satu nomor dan meminta maju ke depan untuk menyampaikan jawaban yang telah dikerjakan bersama

kelompok masing-masing. Setiap orang mempunyai kesempatan untuk menyampaikan jawabannya sesuai dengan nomor yang mereka dapat.

Apabila diurutkan maka langkah-langkah pelaksanaan model ini ialah *numbering*, *questioning*, *head together*, dan *answering*. Keempat langkah ini dilakukan secara urut dan runtut dari awal kegiatan pembelajaran sampai akhir untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami materi terutama materi PKn. Pada awal kegiatan pembelajaran setelah siswa diberi apersepsi dan motivasi, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil secara heterogen agar tidak terjadi kesenjangan dan dapat saling aktif dalam berdiskusi. Kemudian masing-masing siswa diberi nomor. Masing-masing kelompok mendiskusikan materi dan soal yang telah diberikan oleh guru. Kemudian guru memanggil nomor yang telah dipegang oleh masing-masing siswa untuk menyampaikan hasil diskusi. Siswa bersama guru membuat kesimpulan dari hasil diskusi dan presentasi yang disampaikan oleh masing-masing kelompok.

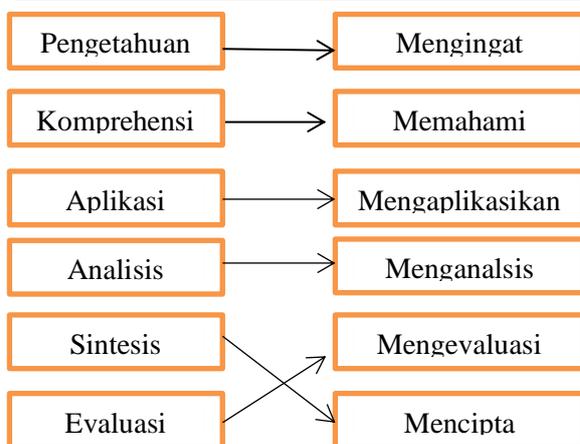
Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis diperlukan setiap orang dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan. Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki oleh siswa untuk meningkatkan kemampuan kognisinya dan dapat memecahkan masalah. Brookfield (2012) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah proses mencari gagasan, menemukan gagasan dan mengevaluasi gagasan tersebut masuk akal atau tidak. Sejalan dengan pendapat tersebut. Lumsdaine, Lumsdaine, & Hollander (1995) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis terdiri dari kemampuan dalam: 1) mengambil keputusan dari hasil pemikiran, 2) berpikir kritis mencari bukti dari luar pengetahuan siswa, 3) menentukan gagasan yang paling masuk akal, 4) memastikan siswa menggunakan fakta dan sumber informasi yang dapat dipercaya, agar siswa menyatakan fakta yang bukan berupa pengetahuan dan dapat menyatakan bukti dari fakta tersebut, 5) ketika siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam

menyampaikan pendapat, siswa sudah mengantisipasi pertanyaan yang mungkin disampaikan orang lain dan memiliki fakta dari pendapat yang akan disampaikan. Berbeda dengan pendapat tersebut, Brookhart (2010) menjelaskan berfikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang mempunyai alasan ketika menyampaikan pendapat yang dipercaya. Masek & Yamin (2011) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, bersamaan dengan berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi, dan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis terkait pendapat pribadi dan orang lain. Berbeda dengan pendapat tersebut Bezanilla, Fernández-Nogueira, Poblete, & Galindo-Domínguez (2019) berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dirancang oleh guru yang dimasukkan ke dalam silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan model pembelajaran agar siswa mampu membaca, menyampaikan pendapat secara lisan, menganalisis, dan menyintesis sumber studi dan kasus. Jadi berpikir kritis merupakan berpikir pada level tinggi dengan menggunakan berbagai kemampuan yaitu analisis dan proses evaluasi terhadap informasi yang didapatkan dalam proses pembelajaran. Berpikir kritis dapat mendorong siswa dalam mengambil keputusan dan lebih selektif dalam menanggapi isu-isu yang ada di lingkungan sekitar.

Kegiatan pembelajaran di sekolah mengajarkan siswa untuk mampu menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Hal ini didasari pula oleh taksonomi Bloom yang mengalami perubahan yaitu dari kata benda menjadi kata kerja (Anderson & Krathwol, 2010). Adapun perubahan tentang kemampuan berpikir kritis digambarkan dalam bagan dibawah ini:



Gambar Bagan Perubahan Taksonomi Bloom Sebelum dan Sesudah Revisi (Anderson & Krathwol, 2010)

Pada bagan yang disajikan dapat diketahui bahwa kategori sintesis menempatkan pada urutan yang terakhir. Pada revisi taksonomi Bloom, sintesis berubah menjadi kategori tersebut, kategori proses kognitif yang termasuk ke dalam berpikir kritis antara lain kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Berbeda dengan pendapat diatas, Brookhart & Nitko (2019) menyebutkan 12 indikator yang terbagi menjadi 5 kategori. Indikator tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut: 1) melakukan klasifikasi dasar yang meliputi fokus pada pertanyaan, menganalisis argumen, dan meminta dan menjawab pertanyaan klasifikasi dan tantangan, 2) menilai dukungan dan menilai observasi, yang meliputi: menilai kredibilitas informasi, membuat dan menilai observasi, 3) menarik kesimpulan yang meliputi melihat dan menilai deduksi, membuat dan menilai induksi, membuat dan menilai keputusan, 4) melakukan klasifikasi tindak lanjut yang meliputi mengidentifikasi istilah dan menilai istilah, mengidentifikasi asumsi, dan 5) menerapkan strategi dan taktik dalam memecahkan masalah. Fokus pada pertanyaan adalah siswa yang mempunyai kemampuan lebih untuk fokus pada pertanyaan dapat secara kritis meninjau dan menganalisis suatu pertanyaan yang dihadapkan padanya. Sub *skills* indikator fokus pada pertanyaan meliputi: 1) merumuskan atau mengidentifikasi pertanyaan atau isu yang dikuasai, 2) merumuskan atau memilih kriteria yang tepat untuk digunakan dalam

mengevaluasi materi yang disampaikan, 3) tetap fokus pada permasalahan dan konteksnya. Menganalisis argumen maksudnya adalah siswa mempunyai kemampuan lebih dalam hal ini dapat menganalisis argumen meliputi: 1) mengidentifikasi alasan tertulis dan tidak tertulis di balik argumen, 3) menemukan, menunjukkan, mengabaikan (waktu yang tepat) yang tidak relevan yang muncul pada sebuah argumen, 4) mewakili logika atau struktur dari sebuah argumen, 5) merangkum argumen. Meminta dan menjawab pertanyaan klasifikasi dan tantangan yaitu siswa yang mempunyai kemampuan untuk meminta klasifikasi pertanyaan dapat melakukan dua hal diantaranya adalah 1) mengajukan pertanyaan yang tepat dari seorang yang menyajikan argumen, dan 2) menjawab pertanyaan kritis dengan tepat ketika membuat sebuah argumen kritis.

Menilai kredibilitas informasi yaitu kriteria yang dapat dijadikan acuan oleh siswa ketika menilai kredibilitas informasi meliputi: 1) keahlian dari orang yang memberikan bukti, 2) apakah orang memberikan bukti memiliki reputasi yang akurat dan benar, 3) apakah bukti yang diperoleh dengan prosedur yang telah ditetapkan dapat memberikan validitas, 4) apakah ada alasan yang baik untuk menggunakan bukti tersebut dalam situasi yang diberikan. Membuat dan menilai observasi yaitu kriteria yang dapat dijadikan sebagai acuan oleh siswa untuk melakukan penilaian meliputi: 1) pengamat laporan dengan rujukan minimal pengamatan orang lain, 2) waktu antara kejadian dan laporan oleh pengamat adalah singkat, 3) pengamat tidak melaporkan kabar angin, 4) pengamat menulis catatan pengamatan, 5) pengamatan yang dilaporkan diperkuat oleh orang lain, 6) pengamat memiliki akses yang baik tentang peristiwa atau orang sehingga pengamatan langsung lebih akurat, 7) pengamat mencatat hasil pengamatan dengan benar, 8) seorang pengamat merupakan sumber kredibel.

Menarik kesimpulan dilakukan dengan tiga cara yaitu melihat dan menilai secara deduksi, membuat dan menilai secara induksi, dan membuat dan menilai keputusan. Melihat dan menilai deduksi yaitu siswa yang mampu

mempertimbangkan deduksi akan mudah menerapkan pemikiran logis ketika menganalisis laporan dan kesimpulan. Membuat dan menilai induksi yaitu *sub skill* dalam menggeneralisasikan data yang meliputi: 1) mengidentifikasi dan menggunakan ciri khas atau pola pada data untuk membuat kesimpulan dari data sampel, 3) menggunakan pola dan tren yang ditunjukkan pada tabel dan grafik untuk membuat kesimpulan. Membuat dan menilai keputusan yaitu tidak semua kesimpulan pemikiran kritis dibuat menggunakan data dan silogisme. Beberapa di antaranya didasarkan pada penilaian terhadap definisi nilai. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis ini dapat mengidentifikasi sesuatu bilamana kesimpulan telah dibuat atas dasar nilai, jenis nilai, dan kapan harus menggunakan nilai-nilai tersebut untuk membuat kesimpulan.

Melakukan klasifikasi tindak lanjut meliputi dua aspek yaitu 1) Mengidentifikasi istilah dan menilai istilah yaitu *sub skills* dari indikator ini meliputi: a) mengetahui berbagai bentuk istilah yang mungkin diperlukan dan bagaimana bentuk-bentuk ini berfungsi dalam konteks argumen, b) mengetahui bagaimana perbedaan strategi yang digunakan untuk mengidentifikasi istilah kunci dalam argumen, dan c) mengetahui validitas isi dari definisi tersebut. 2) Mengidentifikasi asumsi yaitu siswa yang mempunyai kemampuan ini dapat mengidentifikasi asumsi yang merupakan bagian dari penalaran seseorang tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Istilah asumsi ini digunakan untuk mengartikan sebuah dasar yang tidak dinyatakan atas penalaran seseorang.

Menerapkan strategi dan taktik dalam memecahkan masalah meliputi dua aspek yaitu 1) Merumuskan suatu tindakan ialah *sub skills* pada keterampilan ini meliputi keterampilan dalam mendefinisikan masalah, merumuskan dan mengevaluasi alternatif solusi melihat masalah secara keseluruhan dalam mengambil tindakan, mengevaluasi tindakan yang digunakan. 2) Berinteraksi dengan orang lain yaitu Siswa yang mudah bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain dapat mengidentifikasi dan menggunakan

perangkat retorik untuk membujuk, menjelaskan, atau berdebat.

Senada dengan pendapat tersebut Wilson (2016) menjelaskan berpikir kritis merupakan jantung dari suatu pendidikan khususnya untuk mempersiapkan siswa dalam kemampuan membaca secara kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat dicapai dengan persiapan yang matang yang disampaikan oleh guru kepada siswa sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Terdapat delapan standar yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis yaitu integrasi, relevansi, elastisitas, presisi, penulisan, kedalaman, logika luas, signifikansi dan fokus (Odom, Shehane, Moore, & McKim, 2014). Delapan standar tersebut disusun untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa.

Berpikir kritis dapat diukur apabila siswa mampu memenuhi indikator. Indikator berpikir kritis yang digunakan telah disesuaikan dengan kemampuan anak sekolah dasar dalam mempelajari materi PKn. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut: melakukan klasifikasi dasar, menilai dukungan dasar informasi, menarik kesimpulan, melakukan klasifikasi tindak lanjut, dan menerapkan strategi dan taktik dalam memecahkan masalah.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas memerlukan adanya dorongan untuk membangkitkan semangat siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dorongan dari luar diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Ormrod (2008) menjelaskan saran untuk mendorong kemampuan berpikir kritis yaitu: 1) ajarkan sedikit topik namun mendalam, 2) dorongan skeptisisme intelektual, 3) berilah contoh tentang pemikiran kritis, mungkin dengan mengutarakan dengan keras (sehingga didengar siswa) hasil analisis mengenai suatu argumen persuasif atau laporan ilmiah, 4) berilah siswa banyak kesempatan untuk melatih pemikiran kritis dengan mengidentifikasi kelemahan argumen dari suatu esai persuasif, mengevaluasi kualitas dan kegunaan suatu temuan ilmiah, menggunakan bukti dan logika untuk mendukung pandangan mereka, dan

sebagainya, 5) berilah pertanyaan-pertanyaan untuk mendorong kemampuan berpikir kritis, 6) minta siswa mendebatkan isu-isu kontroversial dari berbagai sudut pandang dan sesekali mintalah mereka mempertahankan suatu sudut pandang yang cukup berbeda dari sudut pandang mereka sendiri, 7) bantulah siswa memahami bahwa pemikiran kritis melibatkan usaha mental yang besar namun manfaat yang akan didapatkan sepadan dengan usaha itu, dan 8) tanamkan keterampilan berpikir kritis dalam konteks aktivitas autentik sebagai cara untuk membantu siswa memanggil kembali keterampilan itu di kemudian hari, baik tempat kerja maupun dalam aspek-aspek lain kehidupan ketika dewasa kelak.

Faktor pendorong ini diperlukan untuk membentuk karakter siswa. Adapun faktor mendorong yang diperlukan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa ialah adanya dorongan pengetahuan dari luar. Dorongan ini sangat berpengaruh besar salah satunya adalah lingkungan. Siswa mempunyai banyak kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Selain lingkungan adanya *treatment* juga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Treatment* yang digunakan dalam penelitian ini adalah model NHT.

Aspek Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menggunakan kemampuan menganalisis, mengidentifikasi, dan mengevaluasi masalah. Berpikir kritis terdiri dari beberapa aspek. Krulik & Rudnick (1995: 3) menjelaskan aspek-aspek dalam berpikir kritis yaitu: 1) Meneliti, mengaitkan, dan mengevaluasi aspek situasi atau masalah, 2) Informasi pengumpulan dan pengorganisasian, 3) Memvalidasi dan menganalisa informasi, 4) Mengingat dan menyatukan informasi yang telah dipelajari sebelumnya, 5) Menentukan kewajaran jawaban, 6) Menggambar kesimpulan yang benar, dan 7) bersifat analitis dan reflektif. Sejalan dengan pendapat Krulik & Rudnick tersebut, *Bowell & Kemp* (2002: 6) menjelaskan bahwa berpikir kritis terdiri dari tiga aspek yaitu: 1) mengidentifikasi isu penting yang sedang dibahas, 2)

merekonstruksi argumen sehingga diperoleh kejelasan dan alasan dari suatu argumen, 3) mengevaluasi argumen yang sudah direkonstruksi untuk menentukan apakah argumen tersebut baik atau buruk untuk digunakan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek berpikir kritis diajarkan sebagai berikut: 1) mengidentifikasi masalah *riil*, 2) mencari bukti dari isu atau masalah yang akan diselesaikan, 3) membuat evaluasi dari hasil penyelesaian masalah. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat tercipta apabila didasari dengan pengetahuan siswa yang kuat. Pengetahuan awal dapat dibentuk dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut.

Berpikir kritis merupakan kemampuan menggunakan pikiran untuk mampu menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi. *Girod* (2015) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah cara dalam mengambil keputusan dalam menyampaikan pendapat tentang hasil observasi, interpretasi, analisis, evaluasi, penyimpulan, serta penjelasan yang perlu terus dipraktikkan dan dimasukkan ke dalam pelajaran sehari-hari (*Choy & Cheah*, 2009; *Girod*, 2015). Pendekatan-pendekatan tentang berpikir kritis antara lain: 1) menggunakan gagasan yaitu mengajak siswa yang mengikuti pembelajaran dan mengajarkan siswa mencari gagasan dengan menggunakan kemampuan belajar. siswa saling bertukar pikiran dalam kegiatan pembelajaran yang bermanfaat dan saling berhubungan serta dapat mengubah gagasan, 2) mempelajari kasus di dunia nyata yaitu siswa dapat menemukan informasi melalui video, mempelajari jurnal, mengutip *you tube*, melihat tayangan tv atau film yang menunjukkan penerapan berpikir kritis dalam berbagai situasi yang mampu membantu meyakinkan siswa tentang pentingnya belajar dan berusaha keras, 3) simulasi yaitu siswa melalui simulasi dalam kegiatan pembelajaran dapat menjelaskan hasil dalam mencari jalan keluar dengan menggunakan kemampuan berpikirnya, 4) memperagakan yaitu memperagakan merupakan hal penting yang perlu ditekankan guru dalam melatih kemampuan berpikir kritis dengan memberikan pertanyaan. Penjelasan dan

pengarahan guru diperlukan dalam menyampaikan materi agar siswa mampu menemukan gagasan, dan 5) memberi penghargaan yaitu guru menceritakan pada siswa gagasan dan menyiapkan kerangka penghargaan yang dibutuhkan siswa (Brookhart, 2010)

Keuntungan dan tantangan *Numbered Head Together* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PKn

Model *Numbered Head Together* mempunyai peluang dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, sebab model ini mengajarkan siswa untuk berpikir dalam menyelesaikan masalah. Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diperoleh melalui pengamatan, dan pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pemberian masalah seperti yang diterapkan dalam model NHT. Berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PKn perlu dikembangkan untuk menyambut abad 21. Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan sejak dini. Salah satunya melalui pembelajaran di kelas. Guru perlu membuat perencanaan terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Perencanaan ini diperlukan agar siswa semakin aktif dan kritis dalam mengikuti pelajaran. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini dapat dilakukan dengan menggunakan model NHT seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Tantangan yang terjadi saat menerapkan model NHT dalam pembelajaran ialah guru dituntut untuk lebih inovatif dan selektif dalam pemilihan materi dan penggunaan media pembelajaran, serta mampu mengelola kelas dengan baik sehingga siswa mampu mengikuti kegiatan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu guru perlu menyeleksi permasalahan atau materi yang akan diberikan kepada siswa agar dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Guru juga perlu memperhatikan pengelolaan kelas untuk mendukung tercapainya pelaksanaan model NHT ini. Kendala lain yang perlu dipecahkan oleh guru adalah mampu menjelaskan materi melalui pemberian masalah sehingga siswa

merasa nyaman dan dapat menggali kemampuannya dalam memecahkan masalah.

Simpulan

Model *Numbered Head Together* (NHT) adalah model pembelajaran dengan menggunakan nomor yang dibagikan kepada masing-masing siswa untuk memudahkan memanggil siswa untuk menyampaikan materi yang telah dipelajari kepada teman yang lain di depan kelas. Selain itu siswa dilatih aktif mencari materi dan menyelesaikan masalah yang dipelajari untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Kelebihan model NHT melatih siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan tugas yang dapat dikerjakan dengan berdiskusi bersama kelompoknya, serta memudahkan siswa mengelompokkan materi yang dipelajari berdasarkan nomor yang dibagikan oleh guru. Langkah-langkah pelaksanaan model NHT adalah siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan masing-masing siswa mendapatkan nomor yang berbeda, kemudian siswa mempelajari materi yang diberikan oleh guru bersama kelompok masing-masing, guru memanggil siswa berdasarkan nomor yang telah dimiliki siswa, kemudian nomor yang dipanggil menyampaikan materi yang telah dipelajari di depan kelas, terakhir guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Berpikir kritis merupakan berpikir pada level tinggi dengan menggunakan kemampuan analisis dan proses evaluasi terhadap informasi yang didapatkan sehingga dapat mendorong siswa dalam mengambil keputusan dan lebih selektif dalam menanggapi masalah dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Tantangan dalam penerapan model NHT ialah guru dituntut untuk lebih inovatif dan selektif dalam pemilihan materi serta mampu mengelola kelas dengan baik sehingga siswa mampu mengikuti kegiatan pembelajaran yang diharapkan. Guru juga perlu memperhatikan pengelolaan kelas untuk mendukung tercapainya pelaksanaan model NHT ini. Kendala lain yang perlu dipecahkan oleh guru adalah mampu menjelaskan materi dengan menarik agar siswa mudah dalam memahami, selain itu siswa merasa nyaman

dan dapat menggali kemampuannya dalam memecahkan masalah.

Referensi

- Afifaf, A., & Fibriyani, V. (2016). Implementation of cooperative learning model of numbered heads together (NHT) type on the subject of statistics at vocational high school. In *Proceeding International Conference on Islamic Education (Icied) "Innovations, Approaches, Challenges, and the Future"* (Vol. 4, hal. 1–15).
- Anderson, L. W., & Krathwol, D. R. (Ed.). (2010). *Kerangka landasan pembelajaran, pengajaran dan asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arends, R. I. (2008). *Belajar untuk mengajar*. (H. P. Soetjipto & S. M. Soetjipto, Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bezanilla, M. J., Fernández-Nogueira, D., Poblete, M., & Galindo-Domínguez, H. (2019). Methodologies for teaching-learning critical thinking in higher education: The teacher's view. *Thinking Skills and Creativity*, 33(June), 100584. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.100584>
- Brookfield, S. D. (2012). *Teaching for critical thinking: tools and techniques to help students question their assumptions*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. Alexandria, VA: ASCD.
- Brookhart, S. M., & Nitko, A. J. (2019). *Educational assessment of students* (8th ed.). New York: Pearson Education, Inc.
- Choy, C., & Cheah, P. K. (2009). Teacher perceptions of critical thinking among students and its influence on higher education. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 20(2), 198–206. Diambil dari <http://www.isetl.org/ijtlhe/>
- Doğanay, A. (2012). A curriculum framework for active democratic citizenship education. In M. Print & D. Lange (Ed.), *School, curriculum and civic education for building democratic citizens* (hal. 19–39). Rotterdam, Boston, Taipei: Sense Publisher.
- Ennis, R. H. (1989). Critical Thinking and Subject Specificity: Clarification and Needed Research. *Educational Researcher*, 18(3), 4–10. <https://doi.org/10.3102/0013189X018003004>
- Facione, P. A. (1990). *Critical thinking: a statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction*. Millbrae, CA: The California Academic Press.
- Fibriyani, A. A. V., & Fibriyani, V. (2017). *ani afifah & vita febriyani*, 2, 356–360.
- Girod, R. J. (2015). *Logical investigative methods: critical thinking and reasoning for successful investigation. Logical Investigative Methods*. Boca Raton, London, New York: CRC Press. <https://doi.org/10.1201/b17482>
- Halpern, D. F. (2013). *Thought and knowledge: an introduction to critical thinking*. New York: Psychology Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Leasa, M., & Corebima, A. D. (2016). The effect of numbered heads together (NHT) cooperative learning model on the cognitive achievement of students with different academic ability. *Journal of Physics: Conference Series*, 755(1), 1–10. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/755/1/011001>
- Lu, D., & Xie, Y. (2019). The effects of a critical thinking oriented instructional pattern in a tertiary EFL argumentative writing course. *Higher Education Research and Development*, 38(5), 969–984. <https://doi.org/10.1080/07294360.2019.1607830>
- Lumsdaine, E., Lumsdaine, M., & Hollander, M. A. (1995). *Creative problem solving: thinking skills for a changing world*. New York: McGraw-Hill. Diambil dari <https://books.google.co.id/books?id=LqBWAAAAYAAJ>
- Maheady, L., Michielli-Pendl, J., Harper, G. F., & Mallette, B. (2006). The effects of numbered heads together with and without an incentive package on the science test performance of a diverse

group of sixth graders. *Journal of Behavioral Education*, 15(1), 25–39. <https://doi.org/10.1007/s10864-005-9002-6>

for Academic Purposes (EAP). *Thinking Skills and Creativity*, 22, 256–265. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2016.10.002>

Masek, A., & Yamin, S. (2011). The effect of problem based learning on critical thinking ability: a theoretical and empirical review. *International Review of Social Sciences and Humanities*, 2(1), 215–221.

Odom, S. F., Shehane, M., Moore, L. L., & McKim, B. (2014). An analysis of a high-impact field experience in agriculture: documenting critical thinking skills through reflection. *NACTA Journal*, 58(3), 214–220. Diambil dari http://search.proquest.com/docview/1613182443?accountid=8555%5Cnhttp://vp9py7xf3h.search.serialssolutions.com/?ctx_ver=Z39.88-2004&ctx_enc=info:ofi/enc:UTF-8&rft_id=info:sid/ProQ%3Aeducation&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&rft.genre=article&rft.j

Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi pendidikan: membantu siswa tumbuh dan berkembang*. (W. Indianti, Penerj.). Jakarta: Erlangga.

Shaw, A., Liu, O. L., Gu, L., Kardonova, E., Chirikov, I., Li, G., ... Loyalka, P. (2019). Thinking critically about critical thinking: validating the Russian HEIghten® critical thinking assessment. *Studies in Higher Education*, 5079. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1672640>

Shoimin, A. (2014). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Slavin, R. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Boston: Allyn and Bacon.

Stobaugh, R. (2013). *Assessing critical thinking in middle and high schools: Meeting the common core*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315853451>

Wilson, K. (2016). Critical reading, critical thinking: Delicate scaffolding in English